

Midodareni dalam Perspektif Sakramen Perkawinan Gereja Katolik

Midodareni in the Perspective of the Sacrament of Marriage of the Catholic Church

Skolastika Dinda Ayu Maharani;¹ Pius Intan Sakti X;² Emmeria Tarihoran;³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pastoral-Institut Pastoral Indonesia, Malang
¹dindaayu262626@gmail.com; ²intandestan59@gmail.com

Abstrak

Sebagai mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik, penulis memandang bahwa tradisi Midodareni merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang selaras dengan ajaran iman Katolik. Tradisi ini dilaksanakan pada malam sebelum pernikahan sebagai bentuk doa dan permohonan berkat bagi calon pengantin. Melalui penelitian kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis dan relevansi tradisi Midodareni dalam terang sakramen perkawinan Katolik, serta menyoroti bagaimana proses inkulturasi iman terjadi dalam kehidupan umat Katolik di Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Midodareni bukan sekadar ritual budaya, tetapi merupakan ekspresi iman yang hidup, di mana nilai-nilai kesucian, kesetiaan, doa, dan pengharapan akan rahmat Allah menjadi pusat maknanya. Gereja Katolik, melalui semangat inkulturasi, menghargai budaya lokal sebagai wadah untuk menghadirkan Injil ke dalam kehidupan masyarakat tanpa mengurangi kebenaran iman. Sebagai calon pendidik agama Katolik, refleksi atas tradisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa pewartaan iman tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya umat. Oleh karena itu, memahami Midodareni bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga bentuk nyata pendidikan iman yang kontekstual dan berakar pada nilai kemanusiaan, kasih, dan keselamatan Allah.

Kata Kunci: Midodareni, Inkulturasi, Teologi Katolik, Pendidikan Iman, Tradisi Jawa.

Abstract

As a student of Catholic Religious Education, the author views Midodareni as one of the Javanese cultural heritages that contains spiritual and moral values in harmony with the teachings of the Catholic faith. This tradition is carried out on the night before marriage as a form of prayer and a request for blessings for the bride and groom. Through a descriptive

qualitative study based on library research, this paper aims to explore the theological meaning and relevance of the *Midodareni* tradition in the light of the Catholic sacrament of marriage, as well as to highlight how the process of faith inculturation takes place in the lives of Catholics in Java. The findings show that *Midodareni* is not merely a cultural ritual but a living expression of faith, where the values of holiness, fidelity, prayer, and hope in God's grace form its central meaning. The Catholic Church, through the spirit of inculturation, values local culture as a means of bringing the Gospel into the life of the community without diminishing the truth of faith. As a future Catholic religious educator, reflecting on this tradition fosters an awareness that the proclamation of faith cannot be separated from the cultural context of the faithful. Therefore, understanding *Midodareni* is not only an effort to preserve culture but also a concrete form of faith education that is contextual and rooted in the values of humanity, love, and God's salvation.

Keywords: *Midodareni*, Inculturation, Catholic Theology, Faith Education, Javanese Tradition.

1. Pengantar

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi wadah bagi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mengarahkan manusia pada cara hidup yang beradab (Ardiyanti, 1987, p. 47). Melalui budaya seseorang belajar mengenai identitas dirinya, menghormati leluhur, dan mengekspresikan imannya dalam bentuk nyata. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda identitas diri saja, tetapi juga mengandung spiritualitas yang mendalam. Banyak nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi Jawa, seperti penghormatan kepada orang tua, doa untuk keselamatan, dan penghormatan akan hidup yang harmonis. Salah satu tradisi budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai tersebut adalah *Midodareni*, yaitu ritus malam yang dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan/perkawinan berlangsung.

Tradisi *Midodareni* dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan dan dihadiri oleh keluarga besar, kerabat, tetangga, serta sahabat terdekat. Tradisi ini dilakukan pada malam hari, diiringi dengan suasana yang khidmat. Dalam tradisi *Midodareni*, keluarga dan calon pengantin berdoa memohon restu agar kehidupan rumah tangga yang dibangun diberkati dan diberi keselamatan. Malam *Midodareni* juga dimaknai sebagai saat turunnya para bidadari dari kahyangan dan memberikan berkat kepada calon pengantin perempuan agar menjadi cantik seperti para dewi dan memperoleh keselamatan (Bangunjiwo, 2019). Oleh sebab itu, *Midodareni* bukan hanya sekedar adat istiadat

menjelang pernikahan, melainkan juga bentuk ungkapan spiritual yang mencerminkan harapan-harapan dan doa-doa akan keharmonisan hidup. Kebudayaan Jawa itu sendiri, merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang sudah ada secara turun-temurun di daerah Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi ini terus dilestarikan sampai saat ini dalam bentuk pakaian adat, bahasa suku, tari-tarian dan sebagainya.

Fenomena ini masih dapat ditemukan dalam kehidupan umat Katolik di Jawa Tengah yang sebagian umatnya masih melaksanakan tradisi *Midodareni* sebelum pemberkatan perkawinan di gereja. Hal ini memperlihatkan adanya proses inkulturasi iman, yakni perjumpaan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja, sebagaimana di tekankan dalam *Sacrosantum Concilium* art. 37-40, mengakui bahwa liturgi dan kehidupan iman dapat diperkaya oleh kebudayaan setempat, selama unsur budaya tersebut tidak bertentangan dengan inti iman Kristiani (R. Hardawiryana, 2009). Dengan demikian, *Midodareni* dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan kerinduan manusia akan rahmat dan keselamatan Allah, serta dapat dihayati sebagai bentuk persiapan rohani menuju sakramen perkawinan yang kudus.

Kajian ini bertujuan untuk mengajak pembaca memahami bahwa pewartaan iman tidak terlepas dari konteks budaya di mana umat hidup. Dengan demikian, mempelajari tradisi *Midodareni* bukan sekedar menelusuri adat Jawa, tetapi juga upaya untuk melihat bagaimana Allah hadir dan berkarya melalui simbol-simbol budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kasih, dan kesucian. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa iman Katolik dan budaya lokal dapat saling memperkaya dalam membangun kehidupan beriman yang konkret dan radikal di tengah masyarakat Indonesia.

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi wadah bagi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang mengarahkan manusia pada cara hidup yang beradab (Ardiyanti, 1987, p. 47). Melalui budaya seseorang belajar mengenai identitas dirinya, menghormati leluhur dan mengekspresikan imannya dalam bentuk nyata. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas diri saja, tetapi juga mengandung makna spiritualitas yang mendalam. Banyak nilai-nilai religius yang tercermin dalam tradisi Jawa, seperti penghormatan kepada orang tua, doa untuk keselamatan, dan penghormatan akan hidup yang harmonis. Salah satu tradisi budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai itu adalah

Midodareni, yaitu ritus malam yang dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan/perkawinan berlangsung.

Melalui kajian ini, penulis bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan spiritualitas dalam tradisi *Midodareni*, menelusuri relevansinya dengan ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan, serta menegaskan peran inkulturasi sebagai wujud dialog antar iman dan budaya. Dengan kajian ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa pewartaan iman tidak terlepas dari konteks budaya di mana umat hidup dan berakar. Dengan demikian, mempelajari tradisi *Midodareni* bukan sekedar menelusuri adat Jawa, tetapi juga upaya untuk melihat bagaimana Allah hadir dan berkarya melalui simbol-simbol budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kasih dan kesucian. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa iman Katolik dan budaya lokal dapat saling memperkaya dalam membangun kehidupan beriman yang kontekstual dan berakar di tengah masyarakat Indonesia.

2. Metode

Studi ini menggabungkan penelitian deskriptif dan pembacaan kritis terhadap teks. Dalam hal ini, peneliti mengorganisir beberapa temuan dari berbagai literatur menjadi pernyataan atau eksposisi yang koheren. Karena analisis memfokuskan pada kumpulan temuan dari berbagai literatur, data yang digunakan dalam studi ini dapat disebut sebagai penelitian perpustakaan. Secara lebih tegas, penelitian pustaka dan pembacaan kritis atas teks dilakukan dengan membaca dan menginterpretasikan buku-buku, jurnal dan dokumen yang memiliki kaitan erat, baik secara substansial maupun sekedar pelengkap data, dengan pembahasan yang tentunya disesuaikan berdasarkan pilihan tema yang menjadi konsentrasi penelitian ini (Dismas et al., 2006).

3. Diskusi dan Pembahasan

Indonesia sangat dikenal dengan bangsa yang sangat kaya akan keberagaman budaya, ras, suku, agama dan Bahasa. Di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, memiliki ribuan suku bangsa dengan tradisi, Bahasa, serta nilai-nilai budaya yang berbeda-beda namun hidup saling berdampingan dalam satu kesatuan bangsa. Kebudayaan yang masyarakat pakai merupakan kebudayaan dari pewarisan budaya dilakukan dengan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi. Keberagaman ini menjadi identitas dan kekuatan khas bangsa Indonesia yang perlu dijaga. Namun, di tengah arus globalisasi yang begitu pesat,

batas-batas antarnegara semakin kabur. Perkembangan teknologi, khususnya internet, membuat masyarakat dunia dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi tanpa hambatan ruang dan waktu. Dalam Fenomena ini dapat membawa dampak yang positif dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia, tetapi ada juga dampak negatif didalamnya yaitu maraknya kasus klaim budaya oleh negara lain yang berpotensi mengaburkan asal-usul budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa perlahan mengalami pergeseran akibat derasnya pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan moral dan etika masyarakat Indonesia.

Perbedaan generasi dalam era globalisasi ini juga berpengaruh dalam lingkup keluarga seperti ketidaksepemahaman mengenai cara pandang hidup dan norma sosial dapat mempengaruhi pembentukan karakter moral kaum muda, yang ada akhirnya berdampak pada perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari globalisasi zaman saat ini yang marak terjadi, yaitu *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu rasa takut ketinggalan dalam tren yang sedang populer saat ini. Hal ini menyebabkan generasi muda sangat mudah terbawa arus budaya global tanpa melakukan penyaringan nilai-nilai sesuai dengan jati diri bangsa maupun ajaran moral Kristiani (Wiyono et al., 2024, p. 6). Di Indonesia dengannya banyaknya suka, Gereja melihat kuja suku dan budaya sebagai bentuk inkulturasi yang dapat di kembangkan dan didalami dalam Gereja Katolik sebagai bentuk pemantapan iman dalam tradisi yang di percaya. Inkulturasi menunjukkan kebutuhan akan loyalitas terhadap isi iman Katolik yang tidak berubah. Ini menekankan soal penghayatan inti iman yang disesuaikan dengan berbagai unsur budaya umat, dengan catatan di dalam semua ungkapan iman, isi tidak boleh dihilangkan, dirangkum, atau tersisa demi keuntungan sepihak, di samping itu, para pemeluk iman akan mengenakan pakaian luar yang sesuai pada setiap bangsa dan diekspresikan dengan ungkapan teologis yang menjaga harmoni dengan budaya dan konteks sosial. Namun, disebarkan dalam ajaran Gereja semesta (Rosalia, 2018).

Kebudayaan suku Jawa menjadi salah satu budaya tertua dan paling kaya di Indonesia. Oleh karena itu, budaya Jawa membawa pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial, spiritual, serta seni masyarakat (Widyawati & Sungkono, 2025). Salah satu tradisi khas masyarakat Jawa yang masih dilestarikan hingga kini adalah upacara “*Midodareni*”, yaitu sebuah adat yang tetap dijalani oleh banyak keluarga Jawa sebagai bagian dari warisan budaya leluhur

mereka. Kata “Midodareni” berasal dari kata dasar *widadari* yang berarti “bidadari”. rangkaian peristiwa ini sebagai rangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan pada malam hari, satu hari menjelang acara *panggih* (temu pengantin). acara ini dilakukan di tempat mempelai wanita dengan mengundang tamu, yang merupakan teman terdekat, kerabat dekat, tetangga dekat untuk *jagong midodareni* (Bangunjiwo, 2019).

Midodareni merupakan upacara yang cukup sakral, sehingga upacara ini menekankan akan doa-doa dari teman terdekat, kerabat dekat, tetangga dekat serta keluarga untuk mendoakan para pengantin dengan tirakatan (Afifah et al., 2024, p. 98). Tirakatan merupakan cara berdoa menyampaikan permohonan kepada Tuhan, pada malam tersebut akan dilaksanakan juga seserahan yang dilaksanakan di rumah calon pengantin perempuan. *Midodareni* ini merupakan upacara untuk mengharapkan berkat Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada hari berikutnya yaitu (temu pengantin) sampai acara resepsi selesai (Kristina, 2023).

Upacara malam *Midodareni* mengungkapkan paham keselamatan atau ‘pengharapan’. Masyarakat Jawa percaya bahwa pada malam *Midodareni*, dengan mengadakan upacara atau ritus, para bidadari akan berkenan turun untuk mempercantik si calon pengantin perempuan, sehingga si mempelai laki-laki akan lebih tertarik dan mantap untuk menikah dengan mempelai perempuan. Diharapkan para bidadari merestui kedua mempelai untuk mengikatkan perkawinan. Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa keselamatan dalam perkawinan yang sedang diselenggarakan, upacara atau ritus malam *Midodareni* akan dilaksanakan seadanya (Salamah, 2019). Kesulitan yang timbul dari proses perjumpaan ini di tengah konteks budaya setempat yaitu masyarakat Jawa masih meyakini bahwa yang menjadi penghalang terjadinya keselamatan pada pernikahan karena ritus dan persyaratan yang tidak lengkap dalam acara *Midodareni*.

Masyarakat Jawa sangat yakin jika salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan kekhawatiran bahwa rahmat keselamatan tidak akan datang. Kemudahan yang timbul dari proses perjumpaan antara budaya Jawa dengan agama Katolik yaitu bahwa dalam *Midodareni* mengharapkan sebuah keselamatan bagi calon pengantin, sementara dalam agama Katolik menawarkan suatu bentuk keselamatan yang datang dari Allah. Hal inilah yang mempermudah proses inkulturasi dalam Gereja Katolik khususnya di pulau Jawa ini (Hermanto & Timmerman Octavianus, 2023).

Midodareni biasanya dilaksanakan antara jam 18.00 sampai dengan jam 24.00 ini disebut juga sebagai malam Midodareni, calon pengantin tidak boleh tidur (Iswandari et al., 2024, p. 490). Saat akan melaksanakan Midodareni ada petuah-petuah dan nasihat serta doa-doa dan harapan yang di simbulkan dalam:

- a. Sepasang kembar mayang (dipasang di kamar pengantin)
- b. Sepasang *klemuk* (periuk) yang diisi dengan bumbu *pawon*, biji-bijian, empon-empon dan dua helai bangun tulak untuk menutup *klemuk* tadi
- c. Sepasang kendi yang diisi air suci yang cucuknya ditutup dengan daun dadap srep (tulang daun/ tangkai daun), Mayang jambe (buah pinang), daun sirih yang dihias dengan kapur.
- d. Baki yang berisi potongan daun pandan, parutan kencur, laos, jeruk purut, minyak wangi, baki ini ditaruh dibawah tepat tidur supaya ruangan berbau wangi.

Tradisi *Midodareni* dalam agama Katolik berbeda dengan agama Muslim. Dalam agama Muslim, Midodareni dilaksanakan dengan mengadakan pengajian, pembacaan doa, *yasinan*, atau *shalawat* (Damiyanti et al., 2020, p. 75). Sedangkan di dalam agama Katolik, *Midodareni* dilaksanakan tidak dengan pengajian, melainkan dengan doa rosario (opsional), doa syukur keluarga, serta pembacaan Mazmur atau ibadat singkat. Inkultursi *Midodareni* ke dalam agama Katolik ini, mengikuti budaya Jawa agar bisa selaras dengan masyarakat setempat dan tidak terlihat asing. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat dengan mudah menerima inkulturasi tersebut (Apriansyah et al., 2024).

Dalam upacara *Midodareni* pengantian perempuan mengenakan busana polos dengan artian dilarang mengenakan perhiasan apa-pun kecuali cincin kawin. Dalam malam *Midodareni* itulah baru dapat dikatakan pengantin dan sebelumnya disebut calon pengantin. Pada malam itu pengantian laki-laki datang ke rumah pengantian perempuan. Kira-kira pukul 19:00, pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan untuk berkenalan dengan keluarga dan rekan-rekan dari pengantian perempuan. Setibanya pengantian laki-laki, maka pengantian laki-laki diserahkan kepada orang tua pengantian perempuan sebagai simbol diterimanya pengantin laki-laki menjadi keluarga pengantin perempuan. Setelah penyerahan pengantian diterima pengantian laki-laki diantarkan ke pondok yang telah disediakan yang jaraknya tidak begitu jauh dengan rumah pengantian perempuan. Pondokan telah disediakan makanan dan minuman yang

sederhana. Setelah makan dan minum ala kadarnya, maka pengantin laki-laki menuju ke tempat pengantian perempuan untuk menemui para tamu, dan pengantin laki-laki segera kembali ke pondokan untuk beristirahat. Dengan alasan menjaga fisik untuk acara seterusnya, sebab itulah pengantin laki-laki dan pengantin perempuan harus beristirahat. Jadi kira-kira pukul 22:00 harus sudah kembali ke pondokan. Hal tersebut perlu untuk mendapatkan perhatian sepenuhnya agar jangan sampai pengantin menjadi sangat lelah dan kurang tidur. Setelah upacara malam *Midodareni* ini masih disusul dengan upacara-upacara lainnya yang secara keseluruhan hal tersebut cukup melelahkan kedua pengantin (Prabowo Bangun et al., 2021).

Tradisi malam *Midodareni* memiliki makna yang mendalam dalam kisah dan mitologi Jawa, salah satunya berasal dari legenda Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan. Kisah ini menceritakan seorang pemuda bernama Jaka Tarub yang berhasil menikahi seorang bidadari dari kahyangan, yaitu Dewi Nawangwulan. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai seorang putri bernama Dewi Nawangsih. Dalam kisah itu, Dewi Nawangwulan membuat perjanjian dengan suaminya bahwa ia tidak akan kembali ke kahyangan selama Jaka Tarub tidak membuka tutup kukusan nasi (*kekep*). Namun, rasa ingin tahu membuat Jaka Tarub melanggar janji itu. Ketika rahasianya terbongkar, Dewi Nawangwulan merasa kecewa dan akhirnya kembali ke kahyangan, tetapi ia meninggalkan pesan bagi keturunannya. Pesan tersebut menyebutkan bahwa ketika kelak putri mereka, Dewi Nawangsih, akan menikah, maka pada malam sebelum pernikahan di rumah hendaknya diletakkan “manggar mayang sekembaran” dan “cikal sepasang”, simbol dari bunga kelapa dan bunga pinang yang berpasangan.

Tindakan simbolis ini dipercaya akan mengundang turunnya Dewi Nawangwulan dari kahyangan untuk memberkati dan mempercantik putrinya pada malam menjelang pernikahan. Dari pesan inilah muncul kebiasaan masyarakat Jawa untuk mengadakan upacara malam *Midodareni*, yang bermakna sebagai permohonan agar para bidadari turun ke bumi untuk memberikan restu dan berkat bagi calon pengantin perempuan. Selain kisah Jaka Tarub, tradisi *Midodareni* juga dikaitkan dengan lakon pewayangan tentang perkawinan Arjuna dan Dewi Subadra, titisan seorang bidadari. Dalam kisah itu, atas kehendak Sri Kresna, kedua insan tersebut mendapatkan restu dari para dewa. Dewa-dewa memberikan simbol berupa sepasang bunga yang disebut kembar mayang, bunga kelapa dan pinang yang melambangkan

kesatuan cinta suci antara Batara Kamajaya dan Batari Ratih, dewa dan dewi cinta dalam mitologi Jawa.

Oleh sebab itu, kembar mayang menjadi perlengkapan penting dalam upacara perkawinan adat Jawa karena diyakini sebagai simbol restu ilahi. Karena dianggap sebagai milik para dewa, kembar mayang tidak dimiliki manusia secara tetap, melainkan hanya “dipinjam” untuk keperluan upacara, yang kemudian ditebus dalam sebuah ritus yang disebut “menebus kembar mayang”. Statusnya sebagai benda titipan ilahi inilah yang menjadikan kembar mayang diperlakukan dengan penuh kehati-hatian, penuh tata krama, serta mengikuti aturan sakral tertentu. Menurut The Liang Gie (1976), kembar mayang memiliki makna kesatuan, keselarasan, keseluruhan, keseimbangan, dan perlawanan atau kontras (Widayanti, 2008, p. 126).

Kebudayaan merupakan bagian hidup manusia yang terus-menerus berkembang dan tidak bersifat tetap (Sinambela et al., 2025, p. 66). Ia senantiasa berubah seiring dengan perkembangan pengetahuan, zaman, pengalaman, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Karena manusia bersifat dinamis, budaya pun turut menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai baru tanpa kehilangan identitas aslinya. Perubahan ini bukan sebagai tanda hilangnya tradisi, melainkan bentuk pembaharuan yang menjaga agar budaya tetap hidup dan relevan bagi zaman. Dalam konteks kebudayaan Jawa, hal ini tampak jelas dalam tradisi *Midodareni* yang merupakan hasil akulturasi antarbudaya dan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Upacara ini menunjukkan keterbukaan masyarakat Jawa dalam menerima unsur baru tanpa menghapus makna spiritual yang telah ada. Gereja sendiri melalui semangat inkulturasi berupaya menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kebudayaan lokal, sehingga tradisi seperti *Midodareni* dapat dimaknai sebagai ungkapan iman yang hidup dalam konteks budaya setempat.

Tradisi *Midodareni* telah mengalami adaptasi untuk menyesuaikan dengan gaya hidup yang lebih modern (Silvia, 2025, p. 46). Beberapa orang sering kali lebih memilih untuk mempersingkat atau mengubah tradisi *Midodareni* agar ada waktu untuk melakukan hal lainnya. Sebagian lainnya mengombinasikan tradisi *Midodareni* dengan sentuhan modern melalui pemilihan busana bergaya kontemporer dan penyelenggaraan acara lokasi yang lebih modern. Masyarakat tetap memahami dan mengapresiasi makna inti acara tersebut. *Midodareni* masih dianggap penting untuk mengikat dan menghubungkan generasi dulu dan generasi sekarang. *Midodareni* masih dapat eksis hingga saat

ini dengan penyesuaian relevansi yang mengakomodasi modernisasi tanpa mengurusi esensi tradisi itu sendiri (Afifah et al., 2024).

Pandangan Gereja Katolik, keputusan pria dan wanita untuk hidup menikah adalah buah Roh Kudus, yakni menggunakan kebebasannya sebagai anak Allah untuk mewujudkan panggilan dasarnya sebagai citra dan anak-Nya untuk mencintai seperti Allah mencintai manusia. Panggilan dasar itu diwujudkan dalam hidup pernikahan dengan adanya sakramen perkawinan. Sakramen perkawinan menjadi sebuah pembaharuan dari sakramen baptis. Perkawinan dijadikan sakramen karena kitab suci sendiri mengisyaratkan seperti menjunjung tinggi perkawinan. Bahkan Paulus menegaskan supaya suami istri saling mencintai seperti Kristus mencintai umat-Nya (Efesus 5:21-33). Perkawinan Katolik tidak hanya memiliki unsur manusiawi, namun juga dimensi ilahi yang tampak dalam prinsip tak terceraiakannya (Halawa & Tawa, 2024) (Hermanto & Timmerman Octavianus, 2023). Dalam ritus *Midodaren* ini yang berisikan pemberkatan yang tidak hanya dimaknai sebagai sebuah ritus seremonial saja, tetapi juga sebagai sebuah tanda kehadiran dan kasih Allah yang selalu menyertai manusia dalam setiap tahap hidupnya. Tindakan penyelamatan Allah selalu berakar pada kasih karunia-Nya yang melimpah. Kasih karunia ini merupakan ungkapan nyata dari kasih, belas kasihan, kesetiaan, dan kebenaran Allah kepada ciptaan-Nya.

Dalam iman Kristiani, manusia percaya bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha sendiri, melainkan anugerah murni dari Allah (Ef. 2:8-9). Kasih Allah inilah yang menjadi dasar dari setiap tindakan penyelamatan yang terus berlangsung dalam sejarah umat manusia. Dengan demikian, inkulturasi *Midodareni*, merupakan perwujudan nyata dari karya keselamatan Allah yang hadir dalam budaya manusia. Melalui inkulturasi, Gereja menghidupkan iman dengan menghormati budaya lokal, sambil menegaskan bahwa dibalik setiap simbol budaya, Allah senantiasa berkarya untuk menyelamatkan umat-Nya. Perkawinan dalam dokumen *Sacrosantum Concilium* art. 37-40 menyatakan bahwa Gereja Katolik menghormati dan memajukan kekayaan serta kekhasan berbagai suku dan bangsa dan dalam liturgi diperbolehkan unsur-budaya asli bangsa selama sesuai dengan semangat liturgi yang benar dan otentik. Dengan begitu Gereja Katolik mendorong inkulturasi iman, yakni proses mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan inti imannya (R. Hardawiryana, 2019, p. 3). Dengan demikian, generasi muda saat ini

dapat melestarikan budaya bangsa bukan hanya tugas sosial, tetapi juga menjadi tanggung jawab iman, karena budaya merupakan wadah tempat iman bertumbuh dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan

Tradisi Midodareni dalam perspektif teologi Katolik dapat dipahami sebagai bentuk persiapan rohani menuju sakramen perkawinan yang kudus. Upacara ini bukan sekadar warisan budaya Jawa, tetapi memiliki makna spiritual yang dalam, yaitu permohonan berkat dan penyertaan Allah bagi calon mempelai. Nilai-nilai seperti doa, kesucian, dan kesetiaan yang terkandung dalam Midodareni sejalan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai kasih suami-istri yang bersumber dari kasih Kristus terhadap Gereja-Nya. Melalui simbol-simbol budaya, umat diajak menyadari bahwa Allah hadir dalam setiap tahap kehidupan manusia, termasuk dalam proses menuju kehidupan berkeluarga. Dalam terang ajaran Sacrosanctum Concilium art. 37–40, Gereja Katolik membuka diri terhadap kebudayaan lokal sebagai wujud nyata dari semangat inkulturasi. Midodareni dapat diterima sebagai ekspresi iman yang kontekstual selama tidak bertentangan dengan inti iman Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman, sementara iman memberi makna baru bagi budaya. Dengan demikian, Midodareni menjadi titik temu antara warisan budaya Jawa dan nilai teologis Katolik, yang bersama-sama menegaskan kesucian dan kehendak Allah dalam hidup perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. Z. W., Nurlaili, R., Halima, O. N., Feronica, D., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi. *Maharsi*, 6(3), 93–102.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.57>
- Apriansyah, B., Nadroh, (2024). Inkulturasi Budaya Jawa Pada Gereja Katolik.
- Ardiyanti, D. (1987). Kebudayaan Dan Perannya Dalam Pembentukan Moral Menurut Perspektif Konstruktivis. 37–50.
- Bangunjiwo, K. J. (2019). TATA CARA Pengantin Jawa (Damaika). NARASI.
- Damiyanti, S., Zuhlhelmi, & Murtiningsih. (2020). Nilai-Nilai Filosofi Pada Tradisi Midodareni di Desa Bero Jaya Timur Kecamatan

- Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin Ditinjau dari Aqidah Islam. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 64–79.
- Dismas, K., Sekolah, T., Filsafat, T., Widya, S., & Malang, I. (2006). Perkawinan Campuran Menurut Hukum Kanonik dan Hukum Positif. *Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 1–11.
- Halawa, C. R. W., & Tawa, A. B. (2024). Transformasi Generasi Muda Katolik: Liturgi sebagai Landasan Kaderisasi Orang Muda Katolik Stasi Sta. Renha Rosari Trans-Biduk, Sekatak, Kalimantan Utara. *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 1(4), 70–79.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II (2019th ed., pp. 1–709)*. OBOR.
- Hardawiryana, R. (2009). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci). Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 521–653.
- Hermanto, E., & Timmerman Octavianus, B. S. (2023). Upacara Tradisional Jawa Midodareni Dalam Perspektif Teologi Keselamatan Katolik. *Universitas Sanata Darma*, 1(1), 1097–1106.
- Iswandari, A., Rasmanah, M., & Fitri, H. U. (2024). Application Of Premarital Guidance Through. *5(2)*, 488–497.
- Kristina, I. (2023). Tradisi Midodareni Pada Perkawinan Masyarakat Jawa Perspektif 'Urf.
- Prabowo Bangun, N., Holillulloh, & Adha, M. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Bergesernya Tata Cara Adat Midodareni Pada Masyarakat Adat Jawa.
- Rosalia, W. (2018). Sebuah Refleksi Pastoral Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Penghayatan Iman Katolik Implikasinya Dalam Kegiatan Misa Jumát Legi. *Jurnal Reinha*, VIII, 143–161.
- Salamah, S. (2019). Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa Dalam Upacara Midodareni. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.42>
- Silvia, K. (2025). Ritual dan Identitas Kolektif : Studi Antropologis atas Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Urban. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(1), 42–56.
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>

- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 115–129.
- Widayati, M. D., & Sungkono, S. (2025). Midodareni Sebagai Warisan Budaya : Media Pendidikan Moral dan Etika di Era Globalisasi Midodareni Sebagai Warisan Budaya : Media Pendidikan Moral dan Etika di Era Globalisasi. *March*.
- Wiyono, S., Hanock, E. E., Laoli, A., & Yeremia. (2024). Menghadapi Tantangan FOMO dengan Nilai. *Jurnal Paraklesis*, 1(1), 1–12.



© Skolastika D. Ayu Maharani; Pius Intan Sakti X, Emmeria Tarihoran 2025
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives
4.0 International License.